



Efektivitas Metode Audiovisual dan Metode Konvensional Terhadap Pengetahuan *Basic Life Support* Pada Masyarakat Pesisir di Wilayah Kerja Puskesmas Soropia

Rusna Tahir¹

¹Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Kendari

Correspondensi Author

Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Kendari

Jalan Jend. A.H. Nasution No G 14 Anduonohu Kota Kendari 93231

Email : chunnatahir@yahoo.co.id

Keyword :

basic life support knowledge, audiovisual method, conventional method,

Abstrak. Kasus gawat darurat yang menyebabkan kematian di daerah pesisir Kecamatan Soropia pada tahun 2017 diperkirakan sebesar 25%. Angka ini menjadi gambaran rendahnya pengetahuan dan kemampuan bantuan hidup dasar masyarakat setempat yang belum mampu melakukan tindakan penyelamatan (bantuan hidup dasar bagi orang awam) bila menemukan kasus gawat darurat di lingkungan kerja, tempat tinggal dan di tempat umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penyuluhan dengan metode audiovisual dan metode konvensional terhadap pengetahuan basic life support masyarakat pesisir di wilayah kerja Puskesmas Soropia. Metode penelitian menggunakan desain quasi experiment dengan pendekatan pre dan post test non equivalent control grup. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat pesisir. Teknik pengambilan sampel dengan nonprobability sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk mengukur pengetahuan masyarakat pesisir tentang basic life support. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode konvensional lebih efektif meningkatkan pengetahuan basic life support masyarakat pesisir ($p=0,028$). Keberhasilan metode pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya media, karakteristik penerima materi serta lama pemberian materi.

Abstract. Emergency cases that cause deaths in the coastal area of Soropia District in 2017 are estimated at 25%. This figure illustrates the low level of basic life support knowledge and capabilities of local people who have not been able to carry out rescue actions (basic life support for lay people) when finding emergency cases in work environments, places of residence and in public places. This study aims to determine the effectiveness of counseling with audiovisual methods and conventional methods on basic life support knowledge of coastal communities in the work area of Soropia Health Center. The research method used

a quasi-experimental design with a pre and post non-equivalent control group approach. The population in this study were coastal communities. Sampling technique with nonprobability sampling. The instrument used in this study is a questionnaire to measure the knowledge of coastal communities about basic life support. The results showed that the conventional method was more effective in improving basic life support knowledge of coastal communities ($p = 0.028$). The success of the learning method is influenced by several factors including the media, the characteristics of the recipient of the material and the length of material administration

Pendahuluan

Kegawatdaruratan merupakan situasi yang dapat ditemui oleh masyarakat pada berbagai tatanan kehidupan baik di lingkungan kerja, lingkungan sosial, bahkan di lingkungan rumah sendiri. Sehingga upaya mengatasi kondisi kegawatdaruratan pada penyelamatan jiwa (*life saving*) akan sangat berpengaruh kepada keselamatan jiwa pasien yaitu mencegah perburukan maupun terjadinya kecacatan. Dalam beberapa tahun terakhir, kondisi kegawatdaruratan yang disebabkan oleh kasus trauma masih menempati urutan teratas pencetus perburukan kondisi klien hingga berujung pada kematian. Kasus gawat darurat di dunia diperkirakan sebanyak 500.000 kasus dan 10% diantaranya tidak dapat diselamatkan¹.

Khususnya di daerah maritim, kondisi gawat darurat juga selalu menjadi momok bagi petugas kesehatan yang menerima kasus tersebut. Meningkatnya kasus barotrauma akibat penyelaman, trauma akibat ledakan bom ikan, maupun luka akibat proses penangkapan ikan lainnya tidak dapat diprediksikan. Tidak jarang, petugas kesehatan mendapatkan situasi korban yang telah mengalami perburukan hingga yang telah mengalami kematian. Berdasarkan data yang diperoleh di Puskesmas Soropia khususnya, dilaporkan pada periode tahun 2017 telah terjadi 43 kasus gawat darurat dan 25% diantaranya tidak dapat terselamatkan. Hal ini tentunya memberikan gambaran masih belum optimalnya pengelolaan situasi gawat darurat atau pemberian bantuan hidup dasar yang tepat.

Kecepatan pemberian pertolongan sangat berpengaruh kepada keselamatan jiwa korban. Hal ini kemudian mendasari pergeseran paradigma bahwa pertolongan pertama bagi korban gawat darurat tidak lagi ditekankan kepada petugas kesehatan semata. Penanganan secara cepat dan tepat dapat diwujudkan jika

masyarakat awam mampu menjadichain of survival saat menemukan kondisi gawat darurat di luar rumah sakit. Oleh karena itu, masyarakat yang rentan mengalami dan berpotensi menemukan kondisi gawat darurat harus mampu melakukan tindakan penyelamatan dengan cepat dan tepat. Menjawab tantangan ini, masyarakat harus dibekali dengan pengetahuan kegawatdaruratan dasar (*basic life support*) pada masalah kegawatdaruratan akibat trauma maupun gangguan kardiovaskuler. Salah satu upaya dalam pembekalan pengetahuan tersebut dapat dilakukan melalui penyuluhan dan pelatihan².

Penyuluhan kesehatan dapat dilakukan dalam berbagai metode. Seiring perkembangan IPTEK, berbagai metode pembelajaran telah dikembangkan guna mempermudah pemahaman peserta dalam menangkap materi. Metode pembelajaran yang digunakan pada umumnya ada dua yaitu media elektronik dan media cetak. Akan tetapi, karena keterbatasan alat bantu pembelajaran tidak jarang juga masih ada yang menggunakan teknik konvensional yaitu melalui ceramah dan Tanya jawab. Hal ini ditengarai akan memberikan perbedaan kualitas hasil dari pembelajaran tersebut³.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiwin dan Haryuni pada 34 responden menemukan bahwa metode konvensional lebih efektif dibandingkan dengan metode audiovisual dalam membantu peserta studi memahami pemberian bantuan hidup dasar⁴. Hasil penelitian lainnya pada 30 responden yang menyimpulkan bahwa penyuluhan dengan metode audio visual lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah⁵. Hasil ini, belum dapat dipastikan metode apa yang paling tepat diberikan kepada masyarakat pesisir khususnya di Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe yang memiliki karakteristik tersendiri dan keterbatasan penguasaan teknologi. Sehingga masih diperlukan adanya pengkajian lebih dalam

melalui penelitian yang komprehensif mengenai keefektifan metode pelatihan kepada masyarakat pesisir mengenai bantuan hidup dasar dengan metode audiovisual ataupun metode konvensional.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen dengan pendekatan *pre post test non-equivalent control group*. Pengumpulan data menggunakan instrument kuesioner yang telah dilakukan uji validitas (0,851) yang berisi pertanyaan untuk mengukur pengetahuan responden tentang *basic life support*. Waktu pengisian kuesioner masing-masing selama kurang lebih 15 menit. Kuesioner *pre test* diisi sebelum kegiatan penyuluhan *basic life support*. Penyuluhan BLS diberikan oleh Instruktur pelatihan BTCLS selama 40 menit untuk metode konvensional dan 20 menit untuk metode audiovisual. Sedangkan kuesioner *post test* diisi pada hari berikutnya. Waktu penelitian dimulai dari tahap persiapan sejak bulan Maret sampai evaluasi kegiatan pada bulan Agustus 2019.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan sampel dengan *nonprobability sampling* dengan metode *consecutive sampling*. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon untuk mengetahui efektivitas masing-masing metode penyuluhan serta metode apa yang lebih efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat pesisir wilayah kerja Puskesmas Soropia.

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode audiovisual dan metode konvensional terhadap pengetahuan *basic life support* masyarakat pesisir.

Tabel 1. Efektivitas Metode Konvensional Terhadap Pengetahuan Responden Tentang Basic Life Support

Pengetahuan	n	Median (Min-Maks)	St. Deviasi	P
Pre Tes	15	8 (7 – 13)	1,885	0,001
Post Tes	15	14 (12 – 15)	1,056	

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *median* rata-rata pengetahuan masyarakat sebelum dilakukan penyuluhan *basic life support* (BLS) dengan metode konvensional adalah 8 dan sesudah dilakukan penyuluhan

adalah 14. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan rerata nilai *mean* pengetahuan. Peningkatan pengetahuan terjadi dikarenakan responden sudah mendapatkan penyuluhan tentang BLS melalui metode konvensional yaitu ceramah. Setelah dilakukan uji efektivitas dengan uji *Wilcoxon*, maka metode konvensional dinilai efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat pesisir di Kecamatan Soropia tentang *basic life support* (BLS) dengan nilai $p = 0,001$. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Malara (2017) yang menyebutkan bahwa metode konvensional berupa ceramah mampu meningkatkan pengetahuan tentang bantuan hidup dasar⁶.

Metode konvensional berupa ceramah bukanlah metode yang baru dalam penyuluhan. Metode ini telah digunakan dalam berbagai penyuluhan baik yang dilakukan pada individu maupun kelompok masyarakat. Metode konvensional berupa ceramah dianggap mampu menciptakan suasana kelas yang tenang dan kondusif. Transfer pengetahuan secara penuh dilakukan oleh pengajar yang memiliki porsi besar dalam mengatur kegiatan penyuluhan baik materi maupun teknik presentasi, sehingga peserta lebih mudah memahami materi yang dibawakan oleh pemateri⁴

Tabel 2. Efektivitas Metode Audiovisual Terhadap Pengetahuan Responden Tentang Basic Life Support

Pengetahuan	N	Median (Min-Maks)	St. Deviasi	P
Pre tes	15	10 (7 – 13)	1,981	0,001
Post tes	15	13 (7 – 15)	2,187	

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata *median* pengetahuan masyarakat pesisir tentang *basic life support* sebelum dilakukan penyuluhan adalah 10 dan setelah dilakukan penyuluhan dengan metode audiovisual adalah 13. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata *median* pengetahuan masyarakat pesisir di Kecamatan Soropia sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan tentang *basic life support* dengan metode audiovisual. Hasil uji efektivitas dengan *Wilcoxon* menunjukkan bahwa penyuluhan tentang *basic life support* dengan metode audiovisual efektif meningkatkan pengetahuan pada masyarakat pesisir di Kecamatan Soropia dengan nilai $p =$

0,001. Hasil ini penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiwin (2017) yang menyebutkan bahwa metode audiovisual efektif meningkatkan pengetahuan mahasiswa⁴.

Proses belajar dengan menggunakan media video dinilai lebih atraktif karena menampilkan video bergerak berupa demonstrasi, melihat rekaman gambar dan mendengar suara sehingga memberikan rangsangan pada berbagai panca indra. Metode ini dikatakan efektif karena mudah diingat dan efisien. Terlebih bila responden penelitian adalah remaja karena menarik, tidak membosankan sehingga meningkatkan motivasi belajar³.

Tabel 3. Uji Beda Efektivitas Metode Konvensional dan Metode Audiovisual Terhadap Pengetahuan Responden Tentang Basic Life Support

Pengetahuan	n	Mean	P
Metode konvensional	15	4,4	0,028
Metode audiovisual	15	2,8	

Hasil analisis perbedaan efektivitas metode konvensional dan metode audiovisual dengan *independent T test* menunjukkan bahwa metode konvensional lebih efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat pesisir di Kecamatan Soropia dibandingkan dengan metode audiovisual dengan nilai $p = 0,028$. Jika disesuaikan dengan karakteristik responden yang kebanyakan berada pada rentang usia dewasa awal dan akhir maka metode konvensional yaitu ceramah dan tanya jawab lebih sesuai. Hal ini disebabkan karena metode konvensional dinilai lebih mudah dipahami karena lebih sederhana, cocok dan praktis. Sedangkan metode audiovisual lebih tepat jika digunakan pada penyuluhan dengan responden remaja karena metode audiovisual dinilai lebih atraktif yang sesuai dengan kepribadian remaja⁷.

Penyuluhan dengan metode konvensional juga efektif meningkatkan pengetahuan karena waktu yang digunakan untuk memaparkan materi tentang *basic life support* lebih panjang dibandingkan dengan metode audiovisual dengan durasi yang lebih singkat. Alokasi waktu yang cukup akan memungkinkan informasi yang ditangkap juga lebih banyak. Semakin banyak informasi yang diterima, pengetahuan seseorang akan menjadi lebih luas⁸.

Secara teori, metode audiovisual seharusnya lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan karena penyajian materi lebih menarik dan dapat merangsang banyak panca indra dalam proses pembelajarannya, akan tetapi dalam penelitian ini, metode konvensional lebih efektif dibandingkan metode audiovisual. Banyak faktor yang memengaruhi perubahan pengetahuan dalam proses penyuluhan, diantaranya adalah media dan karakteristik penerima penyuluhan. Media pembelajaran hendaknya sesuai dengan karakteristik peserta latihan yakni umur dan latar belakang pendidikan serta pengalaman⁹.

Simpulan Dan Saran

Metode audiovisual dan metode konvensional merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan *basic life support* masyarakat pesisir di wilayah kerja Puskesmas Soropia. Namun metode konvensional lebih efektif karena sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat.

Dalam melaksanakan penyuluhan, metode pembelajaran memberikan kontribusi yang besar. Untuk itu, kesesuaian antara karakteristik masyarakat dengan metode pembelajaran menjadi poin penting yang berpengaruh terhadap kemampuan penerimaan dan pemahaman materi yang dipelajari.

Daftar Rujukan

1. Fatimah, Wulandari IS, Agussafutri WD. Nursing Care(Emergency). <http://digilib.stikeskusumahusada.ac.id/repo/disk1/29/01-gdl-fatimahnim-1444-1-artikel-h.pdf>.
2. AHA. of the 2015 American Heart Association. 2015;
3. Alfani M. Perbedaan Efektivitas Media Video dan Task Card Tentang BLS Terhadap Perubahan Pengetahuan Remaja Tentang BLS. Repos <http://eprints.umm.ac.id>. 2016;1–10.
4. Wiwin S, Haryuni S. Perbedaan Efektifitas Metode Pendidikan Kesehatan Basic Life Support (BLS) Audiovisual Dengan Demonstrasi Terhadap Kemampuan Life Saving Pada Mahasiswa Ilmu Keperawatan the Differences of Effectiveness of Health Education Method for Audiovisual Basic Li. J Nurs Care Biomol 2(1) 31. 2017;2(1):31–5.

5. Yatma DPA. Efektivitas Metode Penyuluhan Audiovisual. 2015;
6. Malara RT. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Bnatuan Hidup Dasar (BHD) Pada Kece. 2017;5:1–5.
7. Rahmati H, Yaghoubinia F, Zare Mehrabady R. Comparing the Effect of Lecture-Based Training and Basic Life Support Training Package on Cardiopulmonary Resuscitation Knowledge and Skill of Teachers. Heal Scope. 2017;In Press(In Press).
8. Dahlan S, Kumaat L, Onibala F. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Terhadap Tingkat Pengetahuan Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Wori Kecamatan Wori. Ejournal keperawatan (e-Kp). 2014;2:1–8.
9. Setyawan D, Kurniawan A, Otomotif PT, Purworejo UM. Pengembangan Media Audio Video Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Smk Pn 2 Purworejo. 59 Vol05/No01/Januari 2015 J Pendidik Tek Otomotif_Universitas Muhammadiyah Purworejo. 2015;05(01):59–63.